PENGARUH PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN DAGANG PANGAN SEJAHTERA KOTA SUKABUMI

Reka Ardian Purnama

Program Studi Manajemen –STIE Pasim Sukabumi

Correspondence can be addressed to: reka@stiepasim.ac.id

Received: 03.12.2019

Revised: 17.12.2019

Accepted: 23.12.2019

ABSTRACT

This study examines the influence of receivables on liquidity in PD. Food Prosperity in Sukabumi City for 5 years, with the sampling technique using purposive samples in the form of financial statement data from 2008 to 2012 using accounts receivable and cooperative liquidity tables. This study aims to determine whether there is a relationship and influence between receivables and liquidity in PD. Sukabumi City Prosperous Food. The research design uses the method of exposing the fact, the method of data collection aims to test the hypothesis by using correlation analysis, determination, regression and hypothesis testing with t-test. The results of this study show the influence of receivables on liquidity is shown by the value of $r = 0.888$, meaning that receivables have a very strong relationship to liquidity. The nature of the relationship is positive, meaning that if the value of cooperative credit is higher the liquidity will be higher. Conversely, if the value of receivables decreases, liquidity will decrease. The magnitude of the influence of receivables on liquidity is shown by the value of R Square / Determination Coefficient of 0.789 or 78.9% thus the receivables have an effect of 78.9% on cooperative liquidity. Hypothesis testing uses the t test, that $t_{\text{arithmetic}} = 3.347$ while $t_{\text{table}} = 3.182$ means $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$. Means that H_0 is rejected and H_a is accepted. There is an influence between accounts receivable on liquidity in PD. Sukabumi City Prosperous Food.

Keywords: Receivables, liquidity.

PENDAHULUAN

Perusahaan Dagang Pangan Sejahtera Sukabumi adalah salah satu produsen tauco di Sukabumi. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi tauco. Usaha ini didirikan oleh A. Hamid pada tahun 1986 dan memproduksi tauco dengan merek dagang “Tauco Cap Cabe Rawit” yang pada saat itu memproduksi produksi tauco berskala kecil. Pada saat itu, pemilik perusahaan menggunakan rumahnya sendiri sebagai tempat produksi tauco. Namun hal tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1997, selanjutnya usaha ini berkembang dengan membangun gedung usaha dan peralatan yang sudah menggunakan mesin.

Tetapi terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, salah satunya adalah pembayaran konsumen yang tidak lancar (macet). Dalam hal ini, perusahaan mengalami peningkatan piutang di beberapa tahun sedangkan tingkat likuiditas menurun yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang

jangka pendeknya karena banyaknya piutang yang macet (tidak lancar). Kondisi ini dapat mengganggu keuangan Perusahaan Pangan Sejahtera. Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan manajemen piutang yang baik, sehingga hal-hal yang mungkin dapat mengganggu kelancaran pembayaran oleh konsumen perlu memperoleh perhatian dan tindakan lebih lanjut, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk mengetahui keadaan tersebut, maka tabel di bawah ini akan memperlihatkan perbandingan piutang terhadap likuiditas PD. Pangan Sejahtera dari tahun 2008-2012.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Piutang PD. Pangan Sejahtera

Periode 2008 s.d. 2012

Tahun	Piutang Barang Tauco	Piutang Karyawan	Total Piutang	% Piutang /Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	83.100.652	82.854.447	165.955.099	16,42%
2009	103.280.167	112.830.868	216.111.035	21,38%
2010	145.441.076	80.359.382	225.800.458	22,34%
2011	87.465.302	18.718.100	106.183.402	10,51%
2012	133.064.725	163.592.000	296.656.725	29,35%

Sumber : Laporan keuangan PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi

Tabel 2. Perkembangan Nilai Aktiva Lancar PD.Pangan Sejahtera

Periode 2008 s.d. 2012

Tahun	Kas & Bank	Piutang	Persediaan	TotalAktiva Lancar	% AktivaLancar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2008	1.459.977	165.955.099	255.623.800	423.038.876	19,16%
2009	(8.061.938)	216.111.035	195.699.215	403.748.312	18,28%
2010	(1.121.761)	225.800.458	198.633.415	425.555.634	19,27%
2011	(12.944.636)	106.183.402	241.602.960	334.841.726	15,16%
2012	8.183.159	296.656.725	316.283.586	621.123.470	28,13%

Sumber : Laporan keuangan PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi

Tabel 3. Perkembangan Nilai Hutang Lancar PD. Pangan Sejahtera

Periode 2008 s.d. 2012

Tahun	Hutang Barang	Hutang ke Perusahaan Lain	Total Hutang Lancar	% Hutang Lancar /Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008	1.420.875	152.794.950	154.215.825	18.80%
2009	12.303.000	98.962.100	111.265.100	13.56%
2010	11.950.000	137.736.650	151.286.650	18.44%
2011	12.750.000	107.882.100	131.982.100	16.08%
2012	21.662.000	234.752.600	271.672.222	33.11%
Jumlah	60.085.875	732.128.400	820.421.897	100%

Sumber : Laporan keuangan PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi

Tabel 4. Perkembangan Persentase Likuiditas PD. Pangan Sejahtera Periode 2008 s.d. 2012

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	% Likuiditas
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	423.038.876	154.215.825	274.31%
2009	403.748.312	111.265.100	292.48%
2010	425.555.634	151.286.650	281.29%
2011	334.841.726	131.982.100	253.70%
2012	621.123.470	271.672.222	228.62%

Sumber : Laporan keuangan PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi

Dari data pertahunnya PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi mengalami peningkatan dan penurunan likuiditas, di tahun 2008 likuiditas menunjukkan 274,31% sedangkan di tahun 2009 likuiditas sebesar 292.48%, ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 18.17%, pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 281.29%, pada 2011 mengalami penurunan menjadi 253.70%, pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan menjadi 228.62%. Menurut Bambang Riyanto [1] “Likuiditas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar.” Karena piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva, maka sudah tentu semakin besar piutang akan semakin meningkatkan likuiditas perusahaan, dengan asumsi peningkatan piutang lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan oleh modal asing dari hutang jangka panjang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka piutang berpengaruh pada tingkat likuiditas pada perusahaan karena piutang yang dibiayai oleh modal sendiri dan hutang jangka panjang akan meningkatkan likuiditas perusahaan sedangkan piutang yang di biayai oleh hutang lancar tidak akan meningkatkan likuiditas.

Dari uraian diatas di dukung oleh pernyataan dari Hery [2] yang mengemukakan “Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit”. Menurut Bambang Riyanto [2] pengertian likuiditas dinyatakan sebagai berikut : “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.” Begitu pentingnya sektor likuiditas dan manajemen pengelolaan piutang tersebut menyebabkan pentingnya dilakukan penelitian tentang likuiditas dan pengelolaan piutang, sehingga dapat dilihat efektifitas pengelolaan piutang yang akan dapat meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan, yaitu meningkatkan keuntungan dari hasil investasi piutang tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Piutang

Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang secara kredit. Adanya piutang ini menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Kebijakan piutang yang efektif dan prosedur penagihan yang tepat waktu sangat penting untuk ditetapkan, sehingga dapat mengurangi risiko terganggunya likuiditas perusahaan akibat adanya piutang tak tertagih.

Dengan demikian maka Hery [2] mengemukakan “Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit.” Pengertian piutang secara umum adalah tuntutan atau klaim antara pihak yang akan memperoleh pembayaran dengan pihak yang akan membayar kewajibannya, atau dapat disebutkan sebagai tuntutan kreditur kepada debitur yang pembayarannya biasanya dilakukan dengan uang. Pengelolaan piutang secara efisien sangat diperlukan karena akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan. Meningkatnya piutang dalam laporan keuangan perusahaan akan membuat piutang menjadi bagian yang harus ditangani secara seksama.

Jenis-jenis Piutang

Sebelum suatu transaksi penjualan dilakukan, biasanya terlebih dahulu ada kesepakatan mengenai cara pembayaran transaksi tersebut apakah secara tunai atau kredit. Apabila pembayaran dilakukan secara tunai maka perusahaan akan langsung menerima kas. Namun apabila pembayaran dilakukan secara kredit maka perusahaan akan menerima piutang. Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi yang mempengaruhinya, Hery [2] mengemukakan bahwa dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

1. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari.
2. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah terutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun peminjaman sejumlah uang.
3. Piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitur sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang deviden (tagihan investor kepada *investee* sebagai

hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subjek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berutang).

Kemampuan membayar dari perusahaan baru dapat dimiliki apabila kekuatan membayar perusahaan demikian besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayar disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi pihak lain.

Pengertian Likuiditas

Likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah alat-alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tersebut.

Menurut Bambang Riyanto [2] “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, oleh karena itu, pengujian likuiditas difokuskan pada besaran dan hubungan antara hutang lancar atau hutang jangka pendek dengan aktiva lancar (aktiva lancar diperkirakan akan dapat diubah menjadi kas dalam rangka untuk membayar hutang jangka pendek).

Bambang Riyanto [1] mengemukakan bahwa : Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “likuid”, dan sebaliknya yang tidak mempunyai “kekuatan membayar” adalah “illikuid”.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha”. Sedangkan apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Sedangkan likuiditas perusahaan berarti perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran

jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan lain-lain.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan jumlah hutang lancar (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan (likuiditas perusahaan).

Teknik Pengukuran Likuiditas Perusahaan Secara Menyeluruh

Posisi likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah. Rasio likuiditas dikenal sebagai rasio neraca, rasio ini dihitung berdasarkan data yang berasal dari neraca. Dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh yaitu, *Current Ratio* (rasio lancar), *Cash Ratio* (rasio kas) dan *Quick Ratio* (rasio cepat).

1. *Current Ratio* (rasio lancar)

Menurut Kasmir [3] “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

- a. *Current asset* (aktiva lancar) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka dan aktiva lancar lainnya.
- b. *Current liabilities* (utang lancar) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak serta utang jangka pendek lainnya.

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Aktiva Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga tergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan.

2. *Cash Ratio* (rasio kas)

Menurut Kasmir [3] “*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Dalam *cash ratio* tidak semua elemen modal aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar, melainkan hanya mengambil beberapa elemen saja dari aktiva lancar yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, yaitu kas dan surat berharga.

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Cash ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa tergantung pada piutang dan persediaan. Piutang tidak bisa sepenuhnya diandalkan karena terdapat kemungkinan bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih pada waktu yang telah ditentukan sedangkan persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh dan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu. Seperti halnya pada *current ratio* maka besar *cash ratio* seharusnya sangat tergantung pada jenis dan sifat perusahaan.

3. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Menurut Kasmir [3] “*quick ratio* atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”. Alasan dikeluarkannya nilai persediaan adalah karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Quick ratio akan memberikan gambaran likuiditas yang lebih tepat hanya jika *inventory* sulit untuk dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Dengan kata lain apabila

inventory dapat dijual dengan segera tanpa menurunkan nilainya, maka pengguna *current ratio* lebih disukai sebagai pengukuran tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh.

Hubungan Piutang Terhadap Likuiditas

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa terdapat pengaruh antara piutang terhadap likuiditas, hal ini didukung dengan teori di bawah ini. Menurut Bambang Riyanto [1] “Likuiditas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar”. Karena piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva, maka sudah tentu semakin besar piutang akan semakin meningkat likuiditas perusahaan. dengan asumsi peningkatan piutang lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan oleh modal asing dari hutang jangka panjang.

Begitu juga Hery [2] mengemukakan bahwa : “Hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan, likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *expose the facto* menurut Kerlinger dalam Emzir [4] merupakan penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Adapun pengertian lain yaitu Menurut Nana Syaodih Sukmadinata [5] metode *expose the facto* adalah penelitian tentang hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang atau dilaksanakan) oleh peneliti, penelitian hubungan sebab akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau terjadi”.

Dalam melakukan penelitian paling tidak harus ada dua variabel utama yang dipergunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat atau variabel bebasnya adalah piutang sedangkan variabel terikatnya adalah likuiditas. Selanjutnya dilakukan analisis data, dimana menurut Pitanatri et al. [6] analisis data dilakukan dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, dukungan pengambilan keputusan dan menginformasikan kesimpulan, proses transformasi, inspeksi, pemodelan, dan pembersihan.

Hipotesis Statistik

Untuk melihat hubungan dari kedua jenis variabel yang diteliti yaitu variabel X dan variabel Y maka dilakukan pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis penulis

menggunakan uji dua pihak. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif ditolak atau diterima menurut Sugiyono [7] adalah uji t, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ dengan tingkat signifikansi } \alpha = 0,05$$

Keterangan :

t : Statistik Uji Korelasi

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Hasil dari perhitungan statistik uji t (t hitung) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t tabel. Dengan dk = n-2 dan tingkat signifikannya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), artinya jika hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang menyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut.

Hasil uji ini lalu dibandingkan dengan harga kritis “t” dari tabel dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika t hitung > t tabel, maka H0 ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima artinya terdapat Pengaruh antara Piutang terhadap Likuiditas pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi.
2. Jika t hitung < t tabel maka H0 ada didaerah penerimaan, berarti H1 ditolak artinya tidak terdapat Pengaruh antara Piutang terhadap Likuiditas pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi.

Analisis Korelasi

Teknik korelasi ini digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan diantara variabel-variabel tersebut, apakah derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut sangat erat, cukup erat, atau tidak ada hubungan sama sekali. Apabila antara variabel X dan variabel Y yaitu masing-masing mempunyai skala sekurang-kurangnya interval dan hubungannya merupakan hubungan linier, maka keeratan pengaruh antara kedua variabel itu disebut dengan korelasi *pearson* yang diberi symbol r_{xy} untuk sampel dan populasi. Rumus untuk koefisien korelasi *pearson* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = banyaknya sampel

X_1 = variabel bebas

Y_1 = variabel tidak bebas

Pada hakikatnya, nilai koefisien korelasi (r) selalu terletak antara -1 dan +1 atau $-1 < r < +1$, dimana bila :

$r_{xy} = +1$: Menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sempurna antara variabel X dan Y.

Dalam arti, makin besar harga X makin besar pula harga Y, dan sebaliknya, makin kecil harga X maka makin kecil pula harga Y.

$r_{xy} = -1$: Menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif sempurna antara variabel X dan variabel Y. Dalam arti, makin besar harga X makin kecil harga Y, atau sebaliknya, makin kecil harga X makin besar harga Y.

$r_{xy} = 0$: Menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Untuk mengetahui keeratan atau derajat asosiasi hubungan antara variabel X dan variabel Y seperti diungkapkan oleh Sugiyono [7] dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono [7]

Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) atau negatif (-). Jika korelasi menghasilkan angka positif (+), hubungan kedua variabel bersifat searah. Jika korelasi menghasilkan angka negatif (-), hubungan kedua variabel bersifat tidak searah. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel.

B. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh piutang sebagai variabel X dan Likuiditas sebagai variabel Y. Rumus yang digunakan adalah:

$$Kd = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien determinasi

r_{xy}^2 : Koefisien korelasi

100% : Pengali yang dinyatakan dalam persentase

Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel independen dengan satu variabel dependen, persamaan umum regresi linear sederhana dijelaskan Sugiyono [7] dengan rumus :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X : Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak. Sehingga untuk mencari a dan b Sugiyono [7] menyatakan dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum yi)(\sum xi^2) - (\sum xi)(\sum xi yi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2} \quad b = \frac{n \sum xi yi - (\sum xi)(\sum yi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}$$

Sumber: Sugiyono [7]

Keterangan :

Y : Variabel Dependen/Likuiditas

X : Variabel Independen/piutang

a : Konstanta (harga Y bila $X = 0$)

b : Koefisien Regresi variabel independen

n : Banyaknya sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh piutang terhadap tingkat likuiditas maka digunakan statistik analisis, dimana hasil analisis yang digunakan yaitu analisis regresi, korelasi dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. data yang diproses untuk menilai pengaruh piutang dengan tingkat likuiditas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Korelasi

Dari hasil analisis diketahui bagaimana korelasi product moment, koefisien determinasi, regresi linier sederhana dan selanjutnya hipotesis dengan menginput data tersebut

kemudian diproses dengan didapat hasil berikut ini :

Tabel 6
Hasil Analisis Statistik Hubungan dan Pengaruh Piutang Terhadap Likuiditas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.718	37713822.3

a. Predictors: (Constant), likuiditas perusahaan

Determinasi

Dari hasil analisis statistik tersebut terlihat bahwa nilai korelasi antara piutang dengan likuiditas memiliki nilai $r = 0.888$ atau 88.8% dan nilai r ini memiliki nilai positif dan mendekati 1 yang artinya piutang memiliki hubungan sangat kuat terhadap likuiditas serta memiliki hubungan yang searah, jika piutang semakin tinggi maka likuiditas akan semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai piutang semakin menurun maka likuiditas akan semakin menurun.

Besarnya pengaruh dari piutang terhadap likuiditas ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi. Dimana dalam statistic komputer koefisien determinasi ditunjukkan dengan R square, yaitu memiliki nilai 0.789 atau 78,9% yang artinya piutang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap likuiditas. Adapun Analisis Regresi ditunjukkan oleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Regresi

Persamaan regresi untuk piutang terhadap likuiditas adalah $Y = 0.0000005 + 0.591 X$. Artinya Angka konstanta sebesar 0.0000005 menyatakan bahwa jika tidak ada piutang maka likuiditas turun sebesar 0.0000005 kali. Sedangkan Koefisien Regresi 0.591 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu kali piutang maka likuiditas akan naik sebesar 0.5910005 kali. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, bahwa $t_{hitung} = 3.347$ sedangkan $t_{tabel} = 3.182$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berarti H_0 ditolak H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara piutang terhadap likuiditas pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah mengenai pengaruh piutang terhadap likuiditas pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi periode 2008 s/d 2012, maka dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan piutang pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi terlihat sangat jelas dari waktu ke waktu, dimana piutang mengalami peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya, ini menunjukkan bahwa piutang tersebut mengalami fluktuasi. Yaitu dari tahun 2008 s.d. tahun 2010 mengalami peningkatan yaitu sebesar 5.92%. Sedangkan dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 11.83%, akan tetapi pada tahun 2012 piutang mengalami peningkatan yaitu sebesar 18.84%.
2. Perkembangan likuiditas setiap tahunnya relatif mengalami penurunan, ditahun 2008 likuiditas menunjukan 274.31% sedangkan ditahun 2009 likuiditas sebesar 292.48%, ini menunjukan terjadinya peningkatan sebesar 18.17%, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 11.19% menjadi 281.29%, pada 2011 mengalami penurunan sebesar 27.59% menjadi 253.70%, sedangkan pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan sebesar 25.08% menjadi 228.62%.
3. Dalam pengujian secara statistik, yaitu menggunakan uji t hitung $> t$ tabel yaitu $3.347 > 3,182$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya bahwa ada pengaruh antara piutang terhadap likuiditas pada PD. Pangan Sejahtera Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Riyanto, *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. 2011.
- [2] C. Hery, *Teori Akuntansi*. 2013.
- [3] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta, 2010.
- [4] Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. 2013.
- [5] N. Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 2007.
- [6] P. D. S. Pitanatri, D. Z. Hamidi, R. Christianty, E. L. Lydia, and K. Shankar, "How data analytics and survey data is important for the long term decision of business," *J. Crit. Rev.*, 2019.
- [7] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2017.